

Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Islami pada Anak Jalanan di Pondok Pesantren al-Falah al-Makky Gondanglegi Malang

Yazidul Busthomi

Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

busthomi@alqolam.ac.id

Maskuri

Universitas Islam Malang, Indonesia

masykuri@unisma.ac.id

Abstrak:

Tujuan kajian untuk mendiskripsikan, menganalisis dan memberikan interpretasi terhadap penanaman nilai pendidikan karakter Islami pada anak jalanan di Pondok Pesantren al-Falah al-Makky Putat Lor Gondanglegi Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, suatu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh oleh alat-alat prosedur statistik atau alat-alat kuantifikasi lainnya. Hal ini dapat mengarah kepada penelitian tentang kehidupan, sejarah, perilaku seseorang atau hubungan-hubungan interaksional. Konsep ini menekankan bahwa penelitian kualitatif ditandai oleh penekanan pada penggunaan non statistik (matematika) khususnya dalam proses analisis data hingga dihasilkan temuan penelitian secara alamiah. Peneliti menentukan teknik pengumpulan data yang sesuai yaitu: 1. Teknik wawancara; 2. Teknik observasi partisipan; 3. Metode dokumentasi. Penanaman nilai pendidikan karakter Islami pada anak jalanan di Pondok Pesantren al-Falah al-Makky yaitu : 1) Pembentukan tim belajar bersama di Pondok Pesantren al-Falah al-Makky Putat Lor Gondanglegi Malang sebagai strategi penanaman pendidikan karakter Islami untuk anak jalanan menjadi langkah kritis dalam membangun fondasi yang kuat bagi perkembangan mereka; 2) Implementasi nilai pendidikan karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren al-Falah al-Makky merupakan upaya menyeluruh untuk membentuk kepribadian anak jalanan sesuai dengan nilai-nilai Islam; 3) Evaluasi dan pemantauan dalam program menanamkan nilai pendidikan karakter Islami pada Anak Jalanan di Pondok Pesantren al-Falah al-Makky menjadi aspek kritis dalam memastikan keberhasilan dan keberlanjutan inisiatif tersebut.

Kata Kunci: Karakter Islami, Anak Jalanan, al-Falah al-Makky

Pendahuluan

Pendidikan karakter Islami memiliki peran penting dalam membentuk akhlak dan moral seseorang, terutama bagi anak jalanan yang seringkali terpinggirkan dan minim akses terhadap pendidikan formal. Mereka merupakan bagian dari masyarakat yang rentan terhadap berbagai dampak negatif lingkungan, sehingga membutuhkan perhatian khusus untuk mengarahkan mereka menuju jalan yang benar. Menanamkan pendidikan karakter Islami bagi anak jalanan bukan hanya sekadar upaya menciptakan individu yang taat beragama, namun juga bertujuan menciptakan manusia yang berakhlak mulia, berdaya saing, dan memiliki kepedulian sosial. Anak jalanan seringkali tumbuh dalam lingkungan yang keras dan penuh dengan tantangan. Mereka mungkin terpaksa menghadapi kenyataan hidup yang sulit, seperti kurangnya akses terhadap pendidikan formal, kekurangan tempat tinggal, dan kurangnya pemenuhan kebutuhan dasar. Dalam kondisi ini, pendidikan karakter Islami dapat menjadi pilar yang kokoh untuk membangun fondasi moral dan spiritual bagi anak jalanan. Islam mengajarkan nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan kejujuran, yang dapat membantu mereka menghadapi segala cobaan hidup dengan sikap yang positif dan tangguh.¹

Pentingnya pendidikan karakter Islami bagi anak jalanan terletak pada konsep-konsep dasar dalam ajaran Islam yang dapat membentuk kepribadian mereka. Salah satu konsep utama adalah akidah, atau keyakinan pada Tuhan yang Maha Esa. Dengan memahami dan memperkuat akidah mereka, anak jalanan dapat menemukan makna hidup dan keberanian untuk menghadapi tantangan. Selain itu, pemahaman tentang nilai-nilai moral seperti integritas, kesabaran, dan rasa tanggung jawab dapat menjadi landasan kuat bagi mereka untuk mengembangkan karakter yang kokoh. Melalui pendidikan karakter Islami, anak jalanan juga dapat memahami pentingnya sosialisasi positif dalam masyarakat. Islam mengajarkan nilai-nilai persaudaraan, saling tolong-menolong, dan

1 Cecep Muhamad Iyen Sobari, Nia Kurniati, and Hendi Suhendi, “,” in *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Strategi Dakwah KH. Abdul Mu'min Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Terhadap Anak Jalanan Di Pondok Pesantren Raudlatul Hasanah Kota Subang Communication*, volume. 3, 2023, 79–85.

toleransi, yang dapat membantu mereka membangun hubungan yang sehat dengan lingkungan sekitar. Dengan meresapi nilai-nilai tersebut, anak jalanan dapat membentuk komunitas yang mendukung dan saling memotivasi untuk mencapai perubahan positif dalam hidup mereka.²

Selain itu, pendidikan karakter Islami juga mengajarkan konsep keadilan sosial. Anak jalanan seringkali menjadi korban ketidaksetaraan dalam masyarakat. Pendidikan karakter yang didasarkan pada ajaran Islam dapat membantu mereka menyadari hak-hak mereka sebagai individu dan memotivasi mereka untuk berjuang demi keadilan. Dengan memahami prinsip-prinsip keadilan sosial, anak jalanan dapat menjadi agen perubahan yang aktif dalam masyarakat, memperjuangkan hak-hak mereka dan hak-hak sesama. Menanamkan pendidikan karakter Islami bagi anak jalanan juga mencakup pengembangan keterampilan hidup yang dapat meningkatkan kemandirian mereka. Islam mengajarkan pentingnya ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kerja keras dalam mencapai kesuksesan. Dengan memberikan mereka akses terhadap pengetahuan dan keterampilan yang relevan, anak jalanan dapat mengembangkan potensi diri mereka dan meningkatkan peluang untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.³

Dalam konteks pendidikan karakter Islami untuk anak jalanan, peran lembaga pendidikan dan masyarakat sangat penting. Lembaga-lembaga pendidikan dapat menyediakan program-program khusus yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sehari-hari anak jalanan. Selain itu, masyarakat perlu terlibat aktif dalam memberikan dukungan moral dan materiil kepada anak jalanan, sehingga mereka merasa didukung dan dihargai sebagai bagian dari masyarakat. Secara keseluruhan, menanamkan pendidikan karakter Islami untuk anak jalanan adalah investasi jangka panjang dalam membangun generasi yang berkualitas dan berakhlak mulia. Dengan memberikan mereka pondasi moral yang kuat, anak jalanan dapat mengatasi berbagai hambatan dan

2 Muhammad Adhitya Hidayat Putra, Mutiani Mutiani, and Jumriani Jumriani, "Pendidikan Karakter Anak Jalanan Di Sekolah Kelas Khusus Pasar Lima Banjarmasin," *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia* 7, no. 2 (2021): 32–36.

3 Syamsul Muqorrobin, *Menanamkan Pendidikan Karakter Islami Untuk Anak Jalanan*, *Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Volume 3 Number 2 (2023), hal 264.

menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat. Pendidikan karakter Islami bukan hanya tentang memahami ajaran agama, tetapi juga tentang mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam setiap aspek kehidupan sehingga membentuk pribadi yang seimbang, berdaya saing, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.⁴

Konsekuensi logisnya, pesantren berupaya beradaptasi terhadap suatu setting sosial budaya karena ia merespon kepentingan masyarakat di mana pesantren itu berada. Meski demikian, pendidikan pesantren tidak berarti mengadopsi sepenuhnya nilai-nilai budaya lokal, melainkan didasari dan digerakkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran Islam, yang pada gilirannya ajaran ini berinteraksi dengan realitas sosial. Pertemuan Islam dengan budaya lokal telah melahirkan suatu corak budaya yang sinkretis dan fungsional dalam lingkungan masyarakatnya.⁵

Tulisan ini mencoba mengkaji lebih mendalam tentang sistem penanaman nilai pendidikan karakter Islami pada anak jalanan di Pondok Pesantren al-Falah al-Makky Putat Lor Gondanglegi Malang. Dalam konteks mikro, interaksi antara santri yang menjadi anggota atau warga pesantren al-Falah al-Makky, sebenarnya merupakan suatu pengalaman peralihan, karena pada mulanya mereka berasal dari latar belakang sosial budaya yang berbeda. Karena itu, memungkinkan terjadi apa yang disebut Robert H. Lauer sebagai akulturasi yakni “perubahan kebudayaan yang dimulai dengan berhubungannya dua sistem kebudayaan atau lebih yang masing-masing otonom”.⁶

Melalui pendayagunaan bahasa, nilai-nilai pendidikan karakter Islami ditransformasikan dan disosialisasikan kepada santri dan seluruh warga di Pondok Pesantren al-Falah al-Makky Putat Lor Gondanglegi Malang, tidak terkecuali masyarakat di sekitarnya. Karena itu, pengembangan pondok pesantren al-Falah

4 Sholahudin Althofur Rohman, “*Pendidikan Karakter Anak Jalanan: Studi Kasus Di Pondok Pesantren AlHarokah Movemeniyah Junrejo Batu Malang*” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020).

5 Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 119.

6 Robert H. Lauer. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 402-403.

al-Makky ini seyogyanya lebih bersifat ekspansif dengan memperkuat fungsi dan performanya sehingga mampu mengintegrasikan agama ke dalam suatu sistem penanaman nilai pendidikan karakter Islami pada anak jalanan. Berdasarkan uraian tersebut, perlu diadakan suatu penelitian yang komprehensif untuk mengungkap bagaimana penanaman nilai pendidikan karakter Islami pada anak jalanan di Pondok Pesantren al-Falah al-Makky Putat Lor Gondanglegi Malang.

Penanaman nilai pendidikan karakter Islami pada anak jalanan yang seharusnya dilakukan didasarkan pada perkataan baginda Ali bin Abutholib “Didiklah anakmu sesuai dengan zamannya” kadang kurang mengena terhadap interpretasi dalam penerapan pada lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam juga terutama pondok pesantren akan menjadi momok bagi masyarakat awam, karena isu pondok pesantren sebagai tempat lahirnya pemahaman yang dangkal dan radikalisme, karena kebanyakan pelajarannya bersifat tekstual. Kebanyakan ideologi pendidikan dalam lembaga pendidikan Islam dominan bersifat Konservatif. Ideologi pendidikan konservatif yaitu sistem pendidikan bersifat ortodoks (lama) yang diterapkan dilembaga-lembaga pendidikan.⁷

Pondok Pesantren Al-Falah Al-Makky Gondanglegi Malang adalah pondok pesantren yang dirintis oleh Abah H. Ubaidillah Umar bersama istri beliau, Nyik Hj. Munifah Djauhari. Di pondok pesantren tersebut, terjadi penanaman nilai pendidikan karakter Islami pada anak jalanan. Baik dari santri yang datang dari daerah yang dekat maupun dari santri yang datang dari daerah yang jauh. Memang Pondok Pesantren Al-Falah Al-Makky tersebut sangat mempunyai motivasi untuk menanamkan nilai pendidikan karakter Islami pada anak jalanan. Maka dari penjelasan tersebut di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah judul “Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Islami pada Anak Jalanan di Pondok Pesantren al-Falah al-Makky Gondanglegi Malang”.

7 Wahyu Mulyadi, *Kegagalan Akulturasi Budaya dan Agama Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 1 Nomor 2 Tahun 2023, h 54.

Metode Kajian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, “suatu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh oleh alat-alat prosedur statistik atau alat-alat kuantifikasi lainnya. Hal ini dapat mengarah kepada penelitian tentang kehidupan, sejarah, perilaku seseorang atau hubungan-hubungan interaksional”.⁸ Konsep ini menekankan bahwa penelitian kualitatif ditandai oleh penekanan pada penggunaan non statistik (matematika) khususnya dalam proses analisis data hingga dihasilkan temuan penelitian secara alamiah. Ini merupakan salah satu unsur yang membedakan penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif.

Agar mendapatkan data yang benar-benar valid dalam penelitian ini, maka peneliti perlu menentukan teknik pengumpulan data yang sesuai. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik-teknik sebagai berikut: 1. Teknik wawancara, wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang yang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar dibagi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur.⁹ Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, dan wawancara terbuka.¹⁰ 2. Teknik observasi partisipan, observasi partisipan adalah yang paling komprehensif dari semua tipe strategi penelitian. Dengan observasi partisipan ini peneliti dapat memahami lebih dalam tentang fenomena (perilaku atau peristiwa) yang terjadi di lapangan. 3. Metode dokumentasi, dokumentasi adalah mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, usulan, kode etik, buku tahunan, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus.

⁸ Rulam Ahmadi. 2021. *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Malang: Universitas Negeri Malang), h 2.

⁹ Maskuri. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Malang: Visipress Media), h 153.

¹⁰ Djunaidi Ghony 2020. *Analisis dan Interpretasi Data Penelitian Kualitatif*. (Malang: PT Refika Aditama), h 17.

Pembahasan

Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Islami pada Anak Jalanan

Istilah anak jalanan merujuk pada sebuah ruang kehidupan yang di dalamnya terdapat sekelompok orang yang menghabiskan waktu, serta banyak beraktivitas di jalanan, dan terkadang diikuti pula dengan pola hidup mengelandang. Berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Keberadaan mereka ini tidak hanya di jalanan saja, istilah jalan tidak hanya merujuk pada jalanan saja melainkan merujuk pada tempat-tempat lain seperti pasar, pusat pertokoan, taman kota, terminal dan stasiun. Anak jalanan, bagaimanapun telah menjadi fenomena yang menuntut perhatian semua pihak. Apa lagi secara psikologis mereka adalah anak-anak yang belum memiliki mental yang kuat, sementara itu pada saat yang sama mereka harus bergelut dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung berpengaruh negatif bagi perkembangan dan pembentukan kepribadiannya.

Anak jalanan, sebagai kelompok yang rentan dan seringkali menghadapi tantangan kehidupan yang kompleks, memerlukan pendekatan yang cermat dalam mengidentifikasi kebutuhan dan potensi mereka. Proses identifikasi ini menjadi langkah awal yang krusial dalam merancang program pendidikan karakter Islami yang efektif. Pertama-tama, penelitian mendalam dan studi kasus diperlukan untuk memahami latar belakang dan konteks kehidupan anak jalanan secara holistik. Faktor-faktor seperti asal usul, kondisi keluarga, dan pengalaman hidup mereka menjadi poin awal untuk merinci kebutuhan spesifik yang harus diakomodasi. Dalam melakukan identifikasi kebutuhan, perhatian khusus perlu diberikan pada aspek-aspek seperti pendidikan formal, kesehatan, dan keamanan. Banyak anak jalanan menghadapi kesulitan dalam mengakses pendidikan formal, sehingga program harus mampu mengidentifikasi hambatan dan menciptakan solusi inklusif. Selain itu, kesehatan anak jalanan seringkali terabaikan, dan identifikasi masalah kesehatan yang mereka hadapi menjadi penting untuk menyelaraskan pendekatan pendidikan karakter dengan kebutuhan fisik dan mental mereka.¹¹

11 Syamsul Muqorrobin, *Menanamkan Pendidikan Karakter Islami Untuk Anak Jalanan*, Jurnal Studi Islam dan Humaniora, Volume 3 Number 2 (2023), hal 265.

Di antara nilai-nilai pendidikan karakter Islami di Pondok Pesantren al-Falah al-Makky Gondanglegi Malang yaitu sebagai berikut:

1) Tawadhu'

Tawadhu' atau rendah hati merupakan menempatkan diri kita di antara sifat takabur (sombong) dan takhosus (merasa hina). Sifat ini sangat penting untuk dimiliki manusia karena kalau berlebihan dalam sesuatu dapat terjerumus kedalam kesombongan dan jika terlalu rendah masuk dalam kategori hina sehingga posisi yang paling tengah adalah yang lebih baik yaitu tawadhu' atau rendah hati.¹²

2) Menghormati orang lain

Menghormati orang lain, utamanya kepada kedua orang tua, guru, dan ulama', hal ini merupakan akhlak yang sangat baik. Menghormati orang lain itu lebih baik dari pada ingin dihormati oleh orang lain. Manfaat dari saling menghormati yaitu terhindar dari pemusuhan dan akan tercipta hidup yang rukun dan saling menolong.

3) Pemaaf

Pemaaf merupakan akhlak yang terpuji, pemaaf termasuk akhlak para Nabi, sedangkan kebalikan dari pemaaf adalah pendendam, dan pendendam termasuk akhlak tercela yang dimiliki setan. Maka sepantasnya bagi ummat Nabi Muhammad saw memiliki sifat pemaaf, seperti yang dimiliki oleh Nabi Muhammad saw.¹³

4) Tolong-menolong

Dalam Islam senantiasa dianjurkan agar saling tolong-menolong antar sesama muslim. Disamping dianjurkannya dalam Islam tolong-menolong merupakan salah satu upaya menghilangkan sifat takabur atau sombong dalam hati seseorang yang merasa dirinya lebih dibandingkan dengan yang lain tanpa memandang penderitaan saudara-saudaranya.

12 Yazidul Busthomi, *Objek Kajian Islam (Akidah, Syariah, Akhlaq)*, Salimiya Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, Volume 4, Number 1, Maret 2023, hal 81.

13 Yazidul Busthomi, *Objek Kajian Islam (Akidah, Syariah, Akhlaq)*, Salimiya Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, Volume 4, Number 1, Maret 2023, hal 82.

5) Mendoakan baik

Mendoakan baik kepada orang lain merupakan akhlak yang terpuji, apa lagi ketika orang lain tersebut tidak tahu bahwa dirinya didoakan baik oleh orang lain. Mendoakan baik kepada orang lain misalnya: mendoakan orang lain agar menjadi orang yang ahli ibadah, banyak rizkinya, selalu sehat dan panjang umur. Akan tetapi jangan sampai mendoakan buruk kepada orang lain.¹⁴

6) Berbakti kepada orang tua dan guru

Berbakti kepada orang tua ataupun guru itu sangat dianjurkan dalam agama. Jika guru itu merupakan orang membimbing kamu secara bathin adapun orang tua adalah yang merawat secara dhohir. Berbakti dapat dilakukan ketika orang masih hidup yaitu dengan birrul walidain salah satu caranya adalah dengan melaksanakan perintahnya, membuat senang hati orang tua, mendoakan panjang umur serta diberikan kesehatan lahir dan bathin. Birrul walidain juga bisa dilakukan meskipun orangtua sudah meninggal yaitu dengan mengirimkan doa.

7) Tawakal kepada Allah

Tawakal kepada Allah swt termasuk akhlakulkarimah, karena sebagai sikapnya hati berpasrah langsung kepada Allah swt yang telah menciptakannya. Tawakal kepada Allah ini maksudnya pasrah kepada Allah setelah melakukan do'a dan usaha. Seperti contoh peserta didik agar lulus ujian dia berdo'a dan belajar, setelah itu baru dia pasrah kepada Allah swt, baik lulus ujian atau tidak lulus ujian.¹⁵

8) Sabar

Sabar merupakan sebuah sifat yang mulia yang dimiliki para kekasih Allah. Sabar juga merupakan sebuah jalan ketika seseorang ingin menjadi orang yang tinggi derajatnya di sisi Allah. Jadi Allah akan memberikan berbagai ujian dan cobaan kepada hambanya yang akan diangkat derajatnya oleh Allah, bagi yang

14 Yazidul Busthomi, *Objek Kajian Islam (Akidah, Syariah, Akhlaq)*, Salimiya Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, Volume 4, Number 1, Maret 2023, hal 82.

15 Yazidul Busthomi, *Objek Kajian Islam (Akidah, Syariah, Akhlaq)*, Salimiya Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, Volume 4, Number 1, Maret 2023, hal 83.

berhasil pasti dia bersabar dengan semua cobaan Allah yang ia berikan kepadanya meskipun hal tersebut pahit untuk dirasakan.

9) Amanah

Amanah termasuk sifat-sifat yang dimiliki Rasulullah saw. Amanah artinya dapat dipercaya, ini termasuk akhlak yang baik. Orang yang amanah bisa menjadi pemimpin yang adil, dan bisa sangat berpengaruh. Orang yang amanah bisa menyebabkan banyak orang yang menyukainya, dan bisa banyak temannya. Agar menjadi orang yang amanah harus berlatih, berusaha, dan berdoa setiap sepertiga malam yang terakhir, utamanya pada malam jum'at. Orang yang amanah bisa membawa kehormatan dan kewibawaan.¹⁶

10) Jujur

Dalam bahasa arab jujur diambil dari kata "Ass Shidiq". Jujur dapat juga diartikan dengan sebuah upaya seseorang yang dengan menjaganya dapat menjadikan seseorang tersebut menjadi dipercaya orang banyak baik dalam segi perkataan, perbuatan atau tindakan. Pendapat lain mengatakan jujur merupakan kesesuaian antara niat yang ada dalam diri seseorang dengan perkataan dan perbuatan seseorang.

11) Qona'ah

Qona'ah termasuk akhlak yang baik, karena menerima apa adanya nikmat dari Allah swt. Orang miskin yang qona'ah hatinya akan menjadi merdeka, artinya tidak menjadi budaknya harta. Orang yang qona'ah walaupun miskin harta akan tetapi hidupnya bisa menjadi tenang dan tenteram. Sebaliknya orang kaya yang tidak qona'ah hatinya bisa menjadi budaknya harta.¹⁷

12) Husnudzon

Husnudzon merupakan suatu perbuatan atau sikap hati seseorang yang menggambarkan bentuk yakin dan teguhnya seseorang kepada Allah Swt. Adapun puncak dari sebuah husnudzon adalah tawakal. Orang yang memiliki sifat ini selalu menggantungkan segala urusannya kepada Allah Swt sehingga meskipun

16 Yazidul Busthomi, *Objek Kajian Islam (Akidah, Syariah, Akhlaq)*, Salimiya Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, Volume 4, Number 1, Maret 2023, hal 83.

17 Yazidul Busthomi, *Objek Kajian Islam (Akidah, Syariah, Akhlaq)*, Salimiya Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, Volume 4, Number 1, Maret 2023, hal 84.

orang ini dalam dhohirnya sedang terbebani oleh sebuah ujian atau cobaan maka secara batin ia tetap merasa tentram dan tegar karena orang seperti ini selalu mengambil hikmah dalam sebuah peristiwa yang menimpa dirinya.

13) Bersyukur kepada Allah

Bersyukur kepada Allah swt termasuk akhlakulkarimah, bentuk syukur kepada Allah swt bisa berupa ucapan dan perbuatan. Kita semua sebagai ummat Islam sudah semestinya bersyukur kepada Allah swt atas segala nikmat-nikmatnya. Utamanya nikmat yang berupa Islam dan iman.¹⁸

14) Membaca kitab

Membaca kitab termasuk akhlak baik, karena tergolong orang yang menuntut ilmu. Agar menjadi orang alim, harus sering baca kitab. Utamanya kitab fiqih, tafsir al-Qur'an, dan hadits, dan tafsir al-Qur'an. Zaman sekarang orang yang alim tentang kitab klasik sudah semakin sedikit, karena sudah banyak orang yang mengejar pengetahuan yang sifatnya moderen.

15) Ikhlas

Ikhlas dalam melakukan segala amal ibadah merupakan akhlak yang terpuji. Agar bisa melakukan segala amal ibadah dengan ikhlas, maka harus belajar dan berlatih agar menjadi orang yang ikhlas dalam segala amal ibadahnya. Orang yang tidak ikhlas dalam melakukan amal ibadahnya akan menyebabkan amal ibadahnya tidak diterima oleh Allah swt.¹⁹

16) Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan mu'jizat yang paling mulia di antara mu'jizat para Nabi dan Rosul yang lain karena mu'jizat Nabi pada sebelumnya itu hanya bisa dilihat ketika beliaunya masih hidup dan ketika sudah meninggal mu'jizat ini sudah tidak bisa lagi untuk disaksikan. Akan tetapi mu'jizat al-Qur'an ini dapat disaksikan di sepanjang masa meskipun Nabi Muhammad SAW sudah meninggal.

17) Mencari Ilmu

18 Yazidul Busthomi, *Objek Kajian Islam (Akidah, Syariah, Akhlaq)*, Salimiya Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, Volume 4, Number 1, Maret 2023, hal 84.

19 Yazidul Busthomi, *Objek Kajian Islam (Akidah, Syariah, Akhlaq)*, Salimiya Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, Volume 4, Number 1, Maret 2023, hal 85.

Mencari ilmu merupakan sebuah ibadah gairu mahdah yang hukumnya sangat difardhukan bagi setiap muslim. Kewajiban menuntut ilmu ini sebanding dengan tujuan dari pada ilmu itu sendiri maksudnya dalam segala hal itu kunci utamanya adalah ilmu baik yang berhubungan dunia misalnya seorang pedagang maka ia butuh ilmunya berdagang tentang bagaimana cara memperoleh untung.²⁰

18) Menagajar ilmu agama Islam

Menagajar ilmu agama Islam kepada orang lain termasuk bernilai ibadah asalkan ikhlas hatinya. Misalnya: mengajar al-Qur'an, mengajar hadits, mengajar fiqih, mengajar tafsir, dan mengajar ilmu faroid. Orang yang mengajar ilmu agama Islam bisa menjadi mulia. Orang yang mengajar ilmu agama Islam, manfaat dari ilmunya bisa terus mengalir walaupun dia sudah mati.

19. Memberi Shadaqah

Shadaqah merupakan pemberian orang Islam kepada orang lain. Di antara manfaat-manfaat shadaqah yaitu: bisa menghapus dosa-dosa, bisa melipatgandakan pahala, bisa menolak bala, dan shadaqah bisa menjadi amal ibadah yang tetap bermanfaat walaupun orang yang bershadaqah sudah meninggal dunia.²¹

20) Shalat jama'ah

Shalat jama'ah lebih utama dibandingkan shalat secara individu, dan bagi orang laki-laki alangkah baiknya mengerjakan shalat jama'ah di masjid. Shalat jama'ah bisa menimbulkan persatuan ummat Islam, utamanya dalam hal ibadah shalat. Shalat jama'ah jangan samapai ditinggalkan atau diremehkan walaupun pada saat sangat sibok, karena shalat jama'ah termasuk ibadah yang penting.

21) Shalat Malam

Shalat malam atau biasanya disebut dengan qiyamul lail ini merupakan shalat yang sangat dianjurkan dalam Islam atau termasuk shalat sunah muakkad. Adapaun waktu yang paling utama untuk mengerjakannya adalah di sepertiga

20 Yazidul Busthomi, *Objek Kajian Islam (Akidah, Syariah, Akhlaq)*, Salimiya Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, Volume 4, Number 1, Maret 2023, hal 79.

21 Yazidul Busthomi, *Objek Kajian Islam (Akidah, Syariah, Akhlaq)*, Salimiya Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, Volume 4, Number 1, Maret 2023, hal 79.

malam yang terakhir. Shalat malam atau qiyamul lail tidak harus dilakukan diwaktu sepertiga malam yang terakhir bahkan shalat diawal malam itu sudah termasuk shalat malam. Adapun kegiatan yang biasa dilakukan saat shalat malam atau qiyamul lail adalah shalat tahajud dan masih banyak shalat sunnat lainnya yang bisa untuk dikerjakan.²²

a. Pembentukan Tim Belajar Bersama

Pembentukan tim belajar bersama atau pembentukan kelompok belajar di Pondok Pesantren al-Falah al-Makky Putat Lor Gondanglegi Malang sebagai strategi penanaman pendidikan karakter Islami untuk anak jalanan menjadi langkah kritis dalam membangun fondasi yang kuat bagi perkembangan mereka. Kelompok belajar di Pondok Pesantren al-Falah al-Makky ini dirancang untuk memberikan lingkungan yang mendukung, didampingi oleh guru atau mentor Islami yang berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Proses pembentukan kelompok belajar di Pondok Pesantren al-Falah al-Makky ini dilandasi oleh beberapa prinsip dan tahapan yang mencakup identifikasi kebutuhan dan potensi anak jalanan, pembentukan kelompok kecil, dan penyusunan kurikulum khusus yang mengintegrasikan nilai-nilai Islami. Pertama, tahap identifikasi kebutuhan dan potensi anak jalanan merupakan langkah awal yang penting. Melalui studi kasus, dilakukan penelitian mendalam untuk memahami latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya anak jalanan. Dalam konteks ini, pendekatan yang holistik diperlukan, termasuk pemaparan kondisi keluarga, aspek pendidikan, dan lingkungan sekitar anak. Selain itu, pengenalan potensi dan bakat anak menjadi aspek kunci dalam membangun kelompok belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Identifikasi ini juga membantu mengenal karakteristik masing-masing anak, memungkinkan pembentukan kelompok belajar yang beragam dan inklusif.²³

Setelah identifikasi kebutuhan dan potensi, langkah kedua adalah membentuk kelompok kecil di Pondok Pesantren al-Falah al-Makky dengan

22 Yazidul Busthomi, *Objek Kajian Islam (Akidah, Syariah, Akhlaq)*, Salimiya Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, Volume 4, Number 1, Maret 2023, hal 78.

23 Arul Syahrana, “*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Relegius bagi Anak Jalanan (Study Kasus Di Majelis Al-Iqro’ Sumber Cirebon)*,” n.d.

pendampingan guru atau mentor Islami. Proses membentuk kelompok kecil di Pondok Pesantren al-Falah al-Makky ini melibatkan pemilihan guru atau mentor yang memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islami dan keterampilan dalam bekerja dengan anak-anak jalanan. Kelompok belajar yang dibentuk tidak seharusnya terlalu besar agar dapat memberikan perhatian yang lebih personal kepada setiap anggota. Pemilihan mentor yang empati dan peduli menjadi kunci keberhasilan pembentukan kelompok belajar ini, karena mereka tidak hanya menjadi pengajar tetapi juga figur panutan yang dapat memberikan inspirasi dan motivasi. Ketiga, penyusunan kurikulum khusus menjadi tahap berikutnya dalam pembentukan kelompok belajar. Kurikulum ini dirancang agar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak jalanan, serta mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam setiap aspek pembelajaran. Materi pembelajaran dapat mencakup kisah-kisah Nabi, ajaran-ajaran agama, serta praktik ibadah sehari-hari. Kurikulum juga sebaiknya fleksibel dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan dan dinamika kelompok, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara alami dan menarik bagi anak jalanan.²⁴

Penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang santai dan menyenangkan dalam kelompok belajar. Hal ini bertujuan agar anak-anak jalanan merasa nyaman dan termotivasi untuk aktif berpartisipasi. Pendekatan pembelajaran yang interaktif, seperti permainan peran, diskusi kelompok, dan kegiatan kreatif, dapat meningkatkan keterlibatan dan memfasilitasi pemahaman konsep-konsep Islami secara praktis. Dalam kelompok belajar, setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawabnya sendiri. Keterlibatan aktif ini tidak hanya mencakup aspek pembelajaran tetapi juga pembentukan keterampilan sosial dan kepemimpinan. Adanya interaksi antara sesama anggota kelompok dan mentor menciptakan atmosfer saling dukung dan memperkuat rasa kebersamaan. Melalui pengalaman bersama dalam kelompok belajar, diharapkan anak jalanan dapat merasakan dampak positif dari pendidikan karakter Islami yang mereka terima,

24 Hana Pertiwi, "Penanaman serta Pembentukan Karakter Melalui Pemanfaatan Media Scrap Book Beredisi Internalisasi Nilai Islami," *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 3c (2017).

membantu mereka tumbuh dan berkembang menjadi individu yang berakhlak mulia.²⁵

b. Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Islami

Implementasi nilai pendidikan karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren al-Falah al-Makky merupakan upaya menyeluruh untuk membentuk kepribadian anak jalanan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, integritas dan konsistensi dalam menyampaikan konsep Islami menjadi kunci utama. Pertama, strategi implementasi melibatkan identifikasi kebutuhan dan potensi anak jalanan. Melalui studi kasus, kita dapat memahami latar belakang mereka secara mendalam. Dengan demikian, pendekatan personalisasi dapat diterapkan, mengakui bahwa setiap anak memiliki keunikan dan tantangan sendiri. Pentingnya mengenali potensi dan bakat anak memberikan landasan kuat untuk pengembangan karakter yang lebih efektif. Misalnya, seorang anak mungkin memiliki bakat seni atau keterampilan lain yang dapat digunakan sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai Islami.

Kedua, pembentukan kelompok belajar menjadi langkah berikutnya. Melibatkan anak jalanan dalam kelompok kecil dengan pendampingan guru atau mentor Islami memberikan lingkungan yang lebih intim untuk pembelajaran. Kurikulum khusus pendidikan karakter Islami disusun agar sesuai dengan kebutuhan dan pemahaman anak. Dalam kelompok ini, anak-anak diajak untuk berinteraksi, saling mendukung, dan saling memahami. Ini menciptakan ikatan sosial yang kuat dan memperkuat nilai-nilai keislaman secara kolektif. Ketiga, penerapan nilai pendidikan karakter Islami dapat dilakukan melalui kegiatan sehari-hari. Nilai-nilai Islami diintegrasikan dalam setiap aspek belajar dan bermain anak-anak jalanan. Misalnya, saat bermain, mereka diajak untuk berbagi, saling menghormati, dan memahami pentingnya kejujuran. Dalam kegiatan belajar formal, cerita-cerita Islami digunakan sebagai media pembelajaran yang tidak hanya mendidik secara moral tetapi juga mengajarkan prinsip-prinsip agama Islam secara menyeluruh.

25 Mujiyati Mujiyati and Juli Amalia Nasucha, "Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Anak Yatim Piatu dan Anak Jalanan," *Al-Rabwah* 15, no. 02 (2021): 80–90.

Keempat, keterlibatan masyarakat dan pihak terkait sangat penting. Peran orang tua dan wali menjadi kunci dalam mendukung pendidikan karakter Islami ini. Peningkatan kesadaran orang tua terhadap pentingnya pembentukan karakter Islami membantu menciptakan lingkungan yang konsisten antara sekolah dan rumah. Orang tua juga dilibatkan dalam kegiatan pendampingan dan evaluasi, sehingga mereka dapat memantau perkembangan anak secara langsung. Kelima, kerjasama dengan lembaga pendidikan dan keagamaan dapat memperkaya program. Dengan menggandeng sekolah dan madrasah, anak jalanan dapat mengalami pembelajaran formal yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Kerjasama dengan lembaga keagamaan juga memperluas pandangan keagamaan anak-anak, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai Islam.²⁶

Sementara itu, penerapan nilai pendidikan karakter Islami harus berfokus pada pengembangan akhlaq (moralitas) dan spiritualitas anak jalanan. Misalnya, dalam keseharian, mereka diajak untuk mempraktikkan nilai-nilai kejujuran, kesabaran, dan tolong-menolong. Dalam konteks pendidikan formal, kegiatan ibadah seperti shalat dan baca Al-Qur'an menjadi rutinitas penting yang memberikan fondasi spiritual pada anak-anak. Penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islami tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi juga diaplikasikan dalam tindakan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, anak jalanan dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan mengembangkan karakter yang kuat dan berlandaskan keimanan. Secara bertahap, diharapkan anak-anak jalanan dapat mengubah perilaku mereka, menghindari kenakalan, dan mengambil peran positif dalam masyarakat. Terakhir, evaluasi dan pemantauan sistematis diperlukan untuk menilai efektivitas program. Tim pemantauan dapat melakukan penilaian perkembangan karakter anak jalanan secara berkala. Umpan balik dari anak-anak dan orang tua juga diperoleh untuk memastikan kesinambungan dan perbaikan program. Dengan demikian, penerapan nilai pendidikan karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari untuk anak jalanan menjadi sebuah perjalanan yang

²⁶ Pauziah Pauziah, "*Pendidikan Karakter untuk Anak Jalanan di SDN Kelas Khusus Pasar Lima Banjarmasin*" (Pascasarjana, 2020).

holistik, melibatkan masyarakat dan pihak terkait dalam upaya bersama membangun generasi muda yang berakhlak dan bermartabat.²⁷

Menurut penulis, penerapan nilai pendidikan karakter islami di Pondok Pesantren al-Falah al-Makky, hal ini sangat penting sesuai dengan sabda baginda Nabi Muhammad saw:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (HR Al-Baihaqi dari Abu Hurairah).

c. Evaluasi dan Pemantauan

Evaluasi dan pemantauan dalam program menanamkan nilai pendidikan karakter Islami pada Anak Jalanan di Pondok Pesantren al-Falah al-Makky menjadi aspek kritis dalam memastikan keberhasilan dan keberlanjutan inisiatif tersebut. Dalam konteks ini, evaluasi dan pemantauan bertujuan untuk mengukur perkembangan karakter Islami anak jalanan, menilai efektivitas program, dan memastikan adanya peningkatan yang signifikan dalam kehidupan mereka. Pertama-tama, pengembangan sistem evaluasi menjadi langkah awal yang sangat penting. Sistem ini harus dirancang dengan cermat untuk mencakup indikator-indikator yang dapat mengukur perkembangan karakter Islami secara holistik. Ini bisa mencakup aspek-aspek seperti perubahan dalam pengetahuan keislaman, adopsi nilai-nilai moral dan etika, serta perubahan perilaku positif. Sistem evaluasi juga perlu sensitif terhadap konteks kehidupan anak jalanan, mengingat kompleksitas tantangan yang mereka hadapi.²⁸

Selanjutnya, penerapan evaluasi berkala menjadi kunci dalam memantau perkembangan anak jalanan. Penilaian harus dilakukan secara rutin untuk memberikan gambaran yang akurat tentang pencapaian program. Evaluasi dapat mencakup pengukuran kemajuan akademis, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, dan perubahan dalam interaksi sosial. Data hasil evaluasi harus

27 Ferdy Mario Firdaus, “Penerapan Pendidikan Karakter Akhlaqul Karimah Bagi Anak Jalanan Di Kabupaten Sumenep” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020).

28 Umam, “Internalisasi Nilai Akhlaq Untuk Mengembangkan Kepribadian Santri Mantan Pengguna Narkoba Di Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan.”

dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi area-area yang memerlukan perhatian khusus atau penyesuaian dalam strategi pembelajaran. Pentingnya pemantauan terhadap perkembangan anak juga tidak bisa diabaikan. Pembentukan tim pemantauan perkembangan anak, yang terdiri dari tenaga pengajar, mentor Islami, dan mungkin juga orang tua atau wali anak, dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif. Tim ini dapat mengadakan pertemuan rutin dengan anak jalanan untuk mendengarkan pengalaman mereka, memberikan dukungan emosional, dan memberikan bimbingan ketika diperlukan. Pemantauan juga memungkinkan identifikasi dini terhadap potensi masalah atau hambatan yang dapat muncul dalam perjalanan pendidikan karakter Islami anak jalanan.²⁹

Kesimpulan

Pondok Pesantren al-Falah al-Makky Putat Lor Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang, didirikan oleh KH. Ubaidillah Umar. Penanaman nilai pendidikan karakter Islami pada anak jalanan di Pondok Pesantren al-Falah al-Makky tersebut yaitu : 1) Pembentukan tim belajar bersama di Pondok Pesantren al-Falah al-Makky Putat Lor Gondanglegi Malang sebagai strategi penanaman pendidikan karakter Islami untuk anak jalanan menjadi langkah kritis dalam membangun fondasi yang kuat bagi perkembangan mereka. Kelompok belajar di Pondok Pesantren al-Falah al-Makky ini dirancang untuk memberikan lingkungan yang mendukung, didampingi oleh guru atau mentor Islami yang berperan sebagai fasilitator pembelajaran. 2) Implementasi nilai pendidikan karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren al-Falah al-Makky merupakan upaya menyeluruh untuk membentuk kepribadian anak jalanan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, integritas dan konsistensi dalam menyampaikan konsep Islami menjadi kunci utama. 3) Evaluasi dan pemantauan dalam program menanamkan nilai pendidikan karakter Islami pada Anak Jalanan di Pondok Pesantren al-Falah al-Makky menjadi aspek kritis dalam memastikan keberhasilan dan keberlanjutan inisiatif tersebut.

²⁹ Putra, Mutiani, and Jumriani, "Pendidikan Karakter Anak Jalanan Di Sekolah Kelas Khusus Pasar Lima Banjarmasin."

Daftar Rujukan

- Arul Syahrana, “*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Relegius bagi Anak Jalanan (Study Kasus Di Majelis Al-Iqro’ Sumber Cirebon)*.”
- Cecep Muhamad Iyen Sobari, Nia Kurniati, and Hendi Suhendi, in *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Strategi Dakwah KH. Abdul Mu’min Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Terhadap Anak Jalanan Di Pondok Pesantren Raudlatul Hasanah Kota Subang Communication*, vol. 3, 2023.
- Djunaidi Ghony 2020. *Analisis dan Interpretasi Data Penelitian Kualitatif*. Malang: PT Refika Aditama.
- Ferdy Mario Firdaus, “*Penerapan Pendidikan Karakter Akhlaqul Karimah Bagi Anak Jalanan Di Kabupeten Sumenep*” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020).
- Hadits, (HR Al-Baihaqi dari Abu Hurairah).
- Hana Pertiwi, “*Penanaman serta Pembentukan Karakter Melalui Pemanfaatan Media Scrap Book Beredisi Internalisasi Nilai Islami*,” *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 3c (2017).
- Irwan Abdullah. 2010. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maskuri. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Visipress Media.
- Muhammad Adhitya Hidayat Putra, Mutiani Mutiani, and Jumriani Jumriani, “*Pendidikan Karakter Anak Jalanan Di Sekolah Kelas Khusus Pasar Lima Banjarmasin*,” *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia* 7, no. 2 (2021).
- Mujiyati Mujiyati and Juli Amalia Nasucha, “*Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Anak Yatim Piatu dan Anak Jalanan*,” *Al-Rabwah* 15, no. 02 (2021).
- Pauziah Pauziah, “*Pendidikan Karakter untuk Anak Jalanan di SDN Kelas Khusus Pasar Lima Banjarmasin*” (Pascasarjana, 2020).
- Putra, Mutiani, and Jumriani, “*Pendidikan Karakter Anak Jalanan Di Sekolah Kelas Khusus Pasar Lima Banjarmasin*.”
- Robert H. Lauer. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001).

Rulam Ahmadi. 2021. *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Syamsul Muqorrobin, *Menanamkan Pendidikan Karakter Islami Untuk Anak Jalanan*, Jurnal Studi Islam dan Humaniora, Volume 3 Number 2 (2023).

Sholahudin Althofur Rohman, “*Pendidikan Karakter Anak Jalanan: Studi Kasus Di Pondok Pesantren AlHarokah Movemeniyah Junrejo Batu Malang*” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020).

Umam, “*Internalisasi Nilai Akhlaq Untuk Mengembangkan Kepribadian Santri Mantan Pengguna Narkoba Di Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan.*”

Wahyu Mulyadi, *Kegagalan Akulturasi Budaya Dan Agama Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 1 Nomor 2 Tahun 2023.

Yazidul Busthomi, *Objek Kajian Islam (Akidah, Syariah, Akhlaq)*, Salimiya Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, Volume 4, Number 1, Maret 2023.